

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bandung merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Barat. Berbagai macam predikat diberikan kepada Kota Bandung, misalnya dikenal dengan sebutan *Parijs Van Java*, dan Kota Kembang. Bahkan sastrawan Ramadhana KH menulis puisi pujaan kepada tempat kelahirannya dengan judul sangat eksotis, *Priangan si Jelita*. Seorang Psikolog yang kemudian menjadi pengamat sosial, yaitu MAW Brouwer, melukiskan bagaimana para dewa dahulu kala telah membuat tanah *Parahyangan* sambil tersenyum, sehingga terciptalah sebuah wilayah subur makmur, dihuni para *mojang* cantik molek yang sangat terampil menari dengan lemah gemulai serta menyajikan aneka macam masakan lezat (Her Suganda, 2008 : viii-ix).

Salah satu daya tarik lain dari Kota Bandung adalah keberadaan Masjid Agung Bandung yang menjadi kebanggaan kota ini. Masjid yang menjadi salah satu saksi dan sekaligus obyek sejarah perkembangan pusat Kota Bandung sejak hampir dua abad yang lalu. Masjid ini tercatat paling sedikit delapan kali perombakan sejak pertama kali didirikan yakni pada tahun 1812 yang pada awal bentuk bangunannya panggung tradisional yang sederhana, bertiang kayu, berdinding anyaman bambu, beratap rumbia dan dilengkapi sebuah kolam besar sebagai tempat mengambil air wudhlu. Air kolam ini berfungsi juga sebagai sumber air untuk memadamkan kebakaran yang terjadi di daerah Alun-alun

Bandung pada tahun 1825 (Her Suganda, 2008 : 363).

Di dalam buku Jendela Bandung (Pengalaman Bersama Kompas) karangan Her Suganda menyatakan bahwa Masjid Agung Bandung didirikan bersamaan dengan pembangunan Pendopo Kabupaten Bandung di Selatan alun-alun yang diresmikan pada tanggal 25 September 1810. Masjid Agung Bandung (selain alun-alun dan Pendopo Kabupaten) merupakan salah satu elemen pusat kota tradisional yang ada di Kota Bandung, sebagai simbol religiusitas pemerintahan dan masyarakatnya serta sebagai pusat keagamaan kota. Masjid Agung Bandung adalah Masjid yang sangat penting dalam tatanan masa bangunan di lingkungan Alun-alun. Masyarakat Priangan sangat taat dalam menjalankan ibadah Agama Islam, sehingga Masjid Agung Bandung merupakan pusat kegiatan spiritual dan keberadaannya merupakan suatu keharusan. Pengelolaan Masjid Agung pada masa itu secara instansional dikelola oleh Bupati dan operasionalnya dilimpahkan kepada orang yang menjabat sebagai Penghulu Bandung.

Saat ini Kota Bandung sebagai tempat tujuan untuk mengisi waktu liburan. Salah satu tempat tujuan yaitu Alun-alun Bandung. Tempat ini selalu dijadikan agenda penting bagi setiap kunjungan bagi para pendatang. Di alun-alun terdapat sebuah bangunan yang nampak kokoh dan indah yaitu Masjid Agung Bandung atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama Masjid Raya Bandung Propinsi Jawa Barat yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat H.R. Nuriana pada tanggal 4 Juni 2003. Masjid yang mempunyai nilai kesejarahan yang tinggi dan merupakan salah satu saksi sejarah berdirinya Kota Bandung. Namun pada kenyataannya ketika Masjid ini menjadi primadona bagi para pendatang bahkan

bagi para pribumi ternyata tidak semua orang mengetahui bagaimana sejarah Masjid megah ini berdiri kokoh di tengah-tengah pusat Kota Bandung. Saat ini sangat disayangkan keberadaan Masjid Agung Bandung sangatlah berbeda kebaradaannya dengan waktu dulu. Saat ini Masjid Agung seolah-olah hanya sebagai Masjid biasa pada umumnya saja baik bagi masyarakat sekitar, maupun masyarakat Jawa Barat pada umumnya hal ini disebabkan karena kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan tidak berpusat di Masjid Agung Bandung saja, dikarenakan terlalu banyak dibangunnya Masjid-Masjid yang ada disekitar Masjid Agung.

Berbagai usahapun dilakukan pemerintah kota untuk untuk mengembalikan citra dan makna Masjid Agung Bandung seperti perubahan yang lebih menekankan pada faktor fisik arsitektural namun di sisi lain perubahan-perubahan yang terjadi ini mengakibatkan beberapa masalah muncul. Masalah-masalah sosial kemasyarakatan berkaitan dengan masalah ruang (*spatial problem*) seperti makin maraknya pedagang kaki lima (PKL), kemacetan dan kesemrawutan jalan. Akibatnya menimbulkan gangguan bagi pejalan kaki, tidak tertampungnya kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka sebagai tempat berkumpul, beristirahat dan munculnya perilaku-perilaku yang cenderung negatif dan banyak lagi masalah lain yang sangat membutuhkan pemecahan. Dalam kesehariannya, Masjid Raya Bandung (termasuk lingkungan sekitar) dan Masjid-Masjid lain pada umumnya berkembang tidak sesuai dengan fungsi-fungsi yang seharusnya, seperti dimanfaatkan sebagai tempat istirahat untuk sejenak melepaskan lelah baik bagi para pendatang atau masyarakat sekitarnya, sebagai tempat berteduh dari terik

matahari, tempat berkumpul sejumlah orang untuk berbincang-bincang, kegiatan jual beli dalam skala kecil, dan kebutuhan atau kegiatan lain di luar kegiatan religius Masjid .

Namun ketika menengok kebelakang keberadaan Masjid Agung jaman dulu sangatlah berbeda dengan sekarang. Pada jaman dahulu terdapatnya berbagai usaha dari pihak penguasa seperti dalam hal ini Pemerintah Belanda, pada waktu itu pihak Belanda mengubah makna-makna yang ada antara alun-alun dan Masjid Agung, sehingga simbol pusat kota ini memiliki makna yang berbeda dengan pusat kota tradisional di Jawa lainnya seperti Yogyakarta dan Surakarta atau kota-kota lain di Jawa. Bila kita perhatikan kombinasi antara Masjid dan alun-alun yang ada di Jawa ini identik dengan yang ada di negara-negara Islam di Timur Tengah dimana Masjid-Masjid besar selalu memiliki lapangan di depannya yang pada jaman dulu memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat kota. Artinya keberadaan Masjid Agung dan alun-alun ini bisa dibaca sebagai simbolisasi kota Islam seperti halnya kompleks kauman yang ada di kota-kota di Jawa. Bagi umat Islam khususnya, alun-alun ini sangat berguna terutama pada saat peringatan hari besar Islam yakni untuk melaksanakan sholat pada dua hari raya umat Islam. Namun pada kenyataannya banyak aktivitas masyarakat kota tradisional pada masa dulu selalu dipusatkan di alun-alun, baik pada masa sebelum Islam masuk maupun sesudahnya, misalnya untuk acara pertemuan antara raja dengan rakyatnya, atau untuk sayembara kerajaan juga diselenggarakan di alun-alun. Dengan kemampuan integratifnya Islam kemudian masuk dengan dakwahnya dan

melihat alun-alun sebagai media yang tepat untuk mengembangkan sayap ajaran Islam (Martokusumo, Widjaya : 2000 tersedia di : [www. Indoconstruction .com](http://www.Indoconstruction.com))

Melihat perubahan bentuk fisik Masjid Agung Bandung, dapat disimpulkan adanya pengaruh budaya dan kekuasaan terhadap perkembangan Masjid ini, perubahan fisik ini seperti dijelaskan sebelumnya adalah cermin dinamika masyarakat di sekitarnya ataupun masyarakat Bandung pada umumnya. Adanya pengaruh hinduisme pada masa awal Islam masuk, pengaruh kolonisasi Belanda, modernisme hingga Indonesia masa sekarang. Berbagai budaya yang masuk ke Indonesia pada umumnya dan khususnya mempengaruhi kota dan warga Bandung secara simbolis terpresentasikan pada arsitektur dan kawasan Masjid Agung ini. Bentuk atap tajuk yang mewakili kesakralan hinduisme berganti dengan nuansa religius Islami kemudian digantikan nuansa kota kolonial, namun perubahan ini mengakibatkan pro dan kontra yang terjadi selama perjuangan kemerdekaan, hingga akhirnya ekspresi kemerdekaan dan modernisasi yang diwakili oleh simbolnya masing-masing.

Setelah menelaah secara seksama berbagai kenyataan yang terjadi diluar konteks keberadaan suatu Masjid seperti yang terjadi pada Masjid Raya Bandung Propinsi Jawa Barat tersebut, menurut penulis sangat beralasan jika semua masalah-masalah ini penulis angkat dalam sebuah skripsi yang berjudul ” **Masjid Agung Bandung (Sejarah dan Kedudukannya Sebagai Simbol Kota Lama)**”.

1.2 Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah Keberadaan Masjid Agung Bandung Provinsi Jawa Barat bagi masyarakat sekitar. Secara spesifik, pokok masalah ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Masjid Raya Bandung?
2. Bagaimana makna simbol yang pada Masjid Agung Bandung?
3. Bagaimana perkembangan bentuk bangunan Masjid Agung Bandung dari tahun 1850-2008 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah perkembangan Masjid Agung Bandung Provinsi Jawa Barat, secara sederhana, penulisan skripsi ini bertujuan :

1. Mengetahui sejarah berdirinya Masjid Agung Bandung Provinsi Jawa Barat.
2. Menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada Masjid Agung Bandung Provinsi Jawa Barat.
3. Mengetahui pengaruh yang terjadi terhadap keberadaan Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat terhadap masyarakat sekitar.
4. Mengetahui pengaruh perubahan penduduk terhadap perkembangan Masjid Agung Bandung Provinsi Jawa Barat.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Sebagai kajian historis, maka metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Masjid Agung Bandung (Sejarah dan Kedudukannya sebagai Simbol Kota Lama)", adalah metode historis. Merujuk kepada Louis Gottschalk (1986:32), metode historis merupakan proses dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Kelampauan pada penulisan ini adalah kajian terhadap latar belakang berdirinya Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

Menurut Ismaun (1990 : 125-136), dalam prosesnya metode Historis ini mencakup empat tahap penting. *Pertama*, Hueristik, dimana penulis dalam tahapan ini mencoba untuk mencari, mengumpulkan, dan menemukan jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. *Kedua*, Kritik atau Analisis Sumber, kritik sumber merupakan proses dalam penyelidikan dan menilai secara kritis apakah sumber yang telah diperoleh telah sesuai dengan penelitian baik dalam hal bentuk maupun sisinya. Penilaian sumber sejarah yang dilakukan yang dilakukan oleh penulis meliputi dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal dari sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan, sebelumnya harus dikritik terlebih dahulu apakah sumber tersebut benar atau tidak. Kritik eksternal digunakan oleh penulis untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh, sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber. *Ketiga*, Interpretasi atau Sintesa adalah tahapan yang digunakan penulis untuk menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkai dan

dihubungkan, sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. *Keempat*, Historiografi atau penulisan sejarah yaitu menyusun dan membahas fakta-fakta sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk skripsi.

Helius Syamsudin (1996), menilai langkah ketiga dan keempat merupakan satu jalinan yang utuh. Dengan demikian, antara penafsiran tidak dapat dipisahkan dari penulisan, pun sebaliknya. Pertimbangannya, penafsiran itu hanya bisa diwujudkan dengan penulisan. Pada tahap ini, signifikan semua fakta yang dijarah melalui metode kritik dapat dipahami keterkaitannya secara keseluruhan (Helius Samsudin, 1996 : 153).

Metode historis ini kemudian diterjemahkan dengan menggunakan pendekatan sejarah struktural. Dalam hal ini, penulis tidak terjebak pada penulisan sejarah secara konvensional yang cenderung naratif. Melainkan mencoba menganalisis suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dari perspektif yang lebih khusus. Yakni mengidentifikasi latar belakang berdirinya Masjid Agung Bandung, bentuk perkembangan bangunan Masjid Agung Bandung dari tahun 1850-2003 dan makna simbol Masjid Agung Bandung bagi masyarakat sekitar.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang berjudul ” Masjid Agung Bandung (Sejarah dan Kedudukannya sebagai Simbol Kota Lama)” mengacu kepada teknik penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penulis membagi tulisan ini ke dalam beberapa bab. *Bab Pertama*, merupakan

pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian dan teknik penelitian, serta sitematika penulisan yang akan digunakan dalam penulisan skripsi.

Bab Kedua, berisi kajian pustaka berupa pemaparan sumber-sumber utama yang digunakan selama penelitian. Bagian ini juga akan mengungkapkan pandangan penulis terhadap buku-buku dan sumber-sumber pendukung lainnya tentang Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

Bab Ketiga, berisi metode dan teknik penelitian. Bagian ini akan menguraikan secara cermat langkah-langkah atau prosedur ilmiah yang dilakukan penulis selama penyusunan skripsi. Di dalam mencakup pemilihan topik, pengolahan data, hingga penyajian.

Bab Keempat, merupakan salah satu pokok penulisan skripsi ini. Didalamnya akan menguraikan rangkaian perkembangan Masjid Agung Bandung Provinsi Jawa Barat. Pemaparan diawali dari sejarah berdirinya Masjid Agung Bandung Provinsi Jawa Barat, perkembangan bentuk bangunan Masjid Agung Bandung dari tahun 1850-2003 serta makna simbol Masjid Agung Bandung bagi masyarakat sekitar.

Bab Kelima, merupakan bagian terakhir skripsi ini yang memuat kesimpulan penulis atas topik yang telah diuraikan. Bab ini juga menjadi jawaban penulis terhadap masalah yang dikaji secara keseluruhan.

